

PENERAPAN PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBUAT MOZAIK SISWA KELAS IV SD NEGERI 177 PEKANBARU

Maharani Surahmi¹, Zariul Antosa², H.Lazim.N.³

Abstract

The problem in this study is the lack of skills of the students in making a mosaic . Learning this art school focused on free drawing activities only, while in the art of learning the art are attached (mosaic) . Based on the above issues researchers want to make improvements to the learning process approach to improve the skills of mosaic CTL fourth grade students at SDN 177 Pekanbaru FY 2013/2014 . Subjects in this study is 37 students . This research was conducted in the form of Classroom Action Research (CAR) with 3 cycles . Each cycle consists of 2 meetings and 1 daily test . Data collection instruments were used , namely , student activity sheets and teacher observation , rubric assessment process and results . At baseline test score average was 46.3 students make mosaics with enough categories . In the first cycle increased by 26.3 to 72.6 terampil.Lalu category on the second cycle also increased by 10.3 to 82.9 with the skilled category . Then on the second cycle increased by 1.1 to 84 with a highly skilled categories . It can be concluded that this hypothesis " If implemented Contextul Teaching and Learning approach can improve the skills of fourth grade students create mosaic SDN 177 Pekanbaru " acceptable.

Keyword : Contextual Teaching and Learning (CTL), mozaic

Pendahuluan

Pendidikan di sekolah dasar merupakan pondasi bagi peserta didik dalam mengikuti pendidikan formal. Sekolah wajib mengajarkan seluruh mata pelajaran dalam kurikulum, termasuk mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu Rosnawati guru kelas IV SDN 177 Pekanbaru, dengan jumlah siswa 37 orang siswa, pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan dalam mengekspresikan diri melalui karya seni rupa khususnya menempel (mozaik) belum dilaksanakan, sehingga pembelajaran seni rupa belum terlaksana dengan baik.

Gejala ini terlihat pada tes awal membuat mozaik, ternyata dari 37 orang siswa hanya terdapat 6 orang siswa (16,2%) yang terampil, sedangkan 31 orang siswa (83,7%) belum terampil dalam membuat mozaik. hal ini disebabkan karena:

1. Guru tidak menerapkan model atau strategi pada saat proses pembelajaran.
2. Guru hanya memberikan tugas menggambar bebas atau menyanyikan lagu wajib nasional saja saat pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan.
3. Tidak adanya buku sumber dan kurangnya pengalaman guru dalam membuat karya seni rupa.
4. Tidak tersedianya sarana dan prasarana dalam kegiatan pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan.

1. Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Riau, e-mail maharanisurahmi@rocketmail.com

2. Dosen pembimbing I, Staf pengajar program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, e-mail zariulantosa@yahoo.com

3. Dosen pembimbing II, Staf pengajar program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, e-mail lazimn@yahoo.com

Hal ini dapat dilihat dari gejala pada siswa sebagai berikut:

1. Siswa tidak aktif dalam proses pembelajaran.
2. Siswa tidak memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru dalam membuat karya seni rupa.
3. Siswa tidak dapat mengekspresikan diri melalui pembelajaran seni rupa.

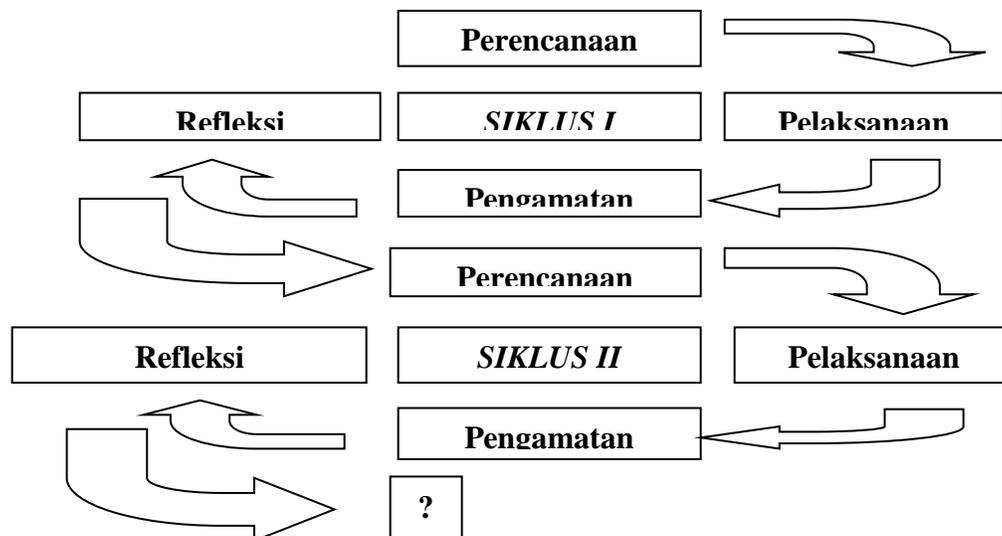
Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan keterampilan membuat mozaik siswa kelas IV SDN 177 Pekanbaru dengan menggunakan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* .

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan pada semester ganjil, kelas IV pada tahun ajaran 2013/2014 bulan Agustus sampai dengan Oktober 2013 di Sekolah Dasar Negeri 177 Pekanbaru.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 177 Pekanbaru semester ganjil tahun ajaran 2013/2014 dengan jumlah siswa 37 orang yang terdiri dari 18 laki-laki dan 19 siswa perempuan.

Dalam penelitian ini dilaksanakan sebanyak tiga siklus. Satu siklus terdiri dari (1) rencana, menyusun instrument penelitian yang meliputi rencana pembelajaran (RPP), (2) tindakan, pada tahap ini dilakukan tindakan berupa pelaksanaan pembelajaran, pengambilan atau pengumpulan data hasil lembar observasi dan hasil tes. (3) observasi, mengamati hasil implementasi tindakan yang dilakukan. Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. (4) refleksi, data yang diperoleh dari kegiatan observasi akan dijadikan sebagai bahan kajian pada kegiatan refleksi. Hasil analisis dan refleksi ini akan dijadikan sebagai panduan untuk membuat rencana tindakan pada siklus berikutnya. Sehingga harapan untuk meningkatkan keterampilan siswa melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dapat tercapai. Siklus tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



(Arikunto 2006 : 16)

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran seperti silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kerja siswa dan lembar observasi.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Proses pelaksanaan tindakan dilaksanakan dalam 3 siklus, masing-masing siklus membahas satu materi pokok selama dua kali pertemuan setiap pertemuan terdiri atas dua jam pelajaran (2x35 menit) tiap pertemuan. Setelah berakhir satu materi pokok dilaksanakan dengan ulangan harian. Tindakan PTK mencakup prosedur dan tindakan yang akan dilakukan, serta proses perbaikan yang akan dilakukan. Tindakan disini adalah hal-hal yang dilaksanakan peneliti dalam rangka upaya meningkatkan atau memperbaiki mutu belajar.

3. Pengamatan (Observasi)

Pengamatan dilakukan pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan RPP dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

4. Refleksi

Refleksi yaitu langkah peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan. Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti bersama-sama guru dapat melakukan revisi perbaikan terhadap rencana awal.

Contextual Teaching and Learning) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa untuk membentuk hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa untuk mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar (Jauhari, 2011 : 182).

Menurut (Trianto, 2009: 104) Pengajaran dan pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja.

Hal ini didukung dari pernyataan berikut, “Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya”. (Jauhari, 2011: 181).

Berikut 7 tahapan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL yaitu:

a. Konstruktivisme

Pengetahuan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman pemahaman. Maka pada pendekatan ini pada dasarnya menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

b. Inkuiri

Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil menemukan sendiri. Guru harus merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan.

c. Tanya jawab

Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inkuiri, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

d. Masyarakat belajar

Dalam kelas CTL, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok. “masyarakat belajar” bisa terjadi apabila ada komunikasi dua arah. “seorang guru yang mengajar siswanya” bukan contoh masyarakat belajar, karena hanya terjadi satu arah dalam masyarakat belajar dua kelompok atau lebih yang terlibat dalam pembelajaran saling belajar.

e. Pemodelan

Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Pemodelan dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seseorang bisa ditunjuk untuk memodelkan sesuatu berdasarkan pengalaman yang diketahuinya.

f. Refleksi

Refleksi merupakan respons terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima.

g. Penilaian otentik

Kemajuan belajar dinilai dari proses, bukan hanya melalui hasil. Penilaian autentik menilai pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa. Penilai tidak hanya guru, tetapi bisa juga teman atau orang lain.

Mozaik adalah cara membuat kreasi gambar/lukisan atau hiasan yang dilakukan dengan cara menempelkan atau merekatkan potongan-potongan atau bagian-bagian kecil. Mozaik sudah memperkaya keragaman karya senirupa seperti lukisan dinding, karya seni kaligrafi, benda-benda kerajinan tangan, dekorasi, seni bangunan dan lainnya. Sedangkan menurut Sumanto, 2006 : 89 mengatakan Kreativitas mozaik bagi anak SD adalah kemampuan berolah seni rupa yang diwujudkan dengan keterampilan merekatkan bagian-bagian bahan alam dan bahan buatan ukuran kecil-kecil sampai menutup kertas gambar yang digunakan sebagai bidang dasarnya.

Karakteristik karya mozaik baik yang berwujud dua dimensi atau tiga dimensi terletak pada keindahan penataan “*Teserae*” yang dapat membentuk objek gambar dan hiasan secara artistik. Pada penggarapan karya mozaik setiap *teserae* yang ditempelkan haruslah menutup rapat permukaan bidang dasaran agar dapat ditampilkan kesan atau karakteristik yang merupakan keunikan dari karya mozaik tersebut. Sebagai salah satu jenis karya senirupa, mozaik juga menjadi materi kegiatan pembelajaran seni disekolah SD.

1. Bahan dan Peralatan Mozaik

a. Bahan untuk berkreasi mozaik dapat memanfaatkan bahan alam dan bahan buatan. Bahan alam jenisnya yaitu biji-bijian kering misalnya kacang hijau, kulit kacang, padi, jagung dan lainnya. Sedangkan untuk bahan buatan dapat berupa aneka kertas berwarna, monte, manik-manik, dan lainnya.

Untuk jenis bahan buatan/alam yang masih berupa lembaran pada waktu akan ditempelkan dipotong atau disobek kecil. Bentuknya sobekan atau potongan bisa

beraturan atau bebas sesuai kreasi yang dibuat, misalnya bangun bujur sangkar, segitiga, lingkaran, empat persegi dan sebagainya.

- a. Bidang dasaran antara lain karton, kertas gambar, benda fungsional atau benda bekas yang akan dihias. Ini semua tentunya harus disesuaikan dengan jenis bahan yang dipilih.
 - b. Peralatan kerja yang digunakan yaitu: gunting, atau alat pemotong lainnya. Bahan pembantu yaitu lem/perekat untuk bahan kertas atau jenis bahan yang lainnya (Sumanto, 2006: 90)
2. Langkah Kerja Membuat Mosaik
- a. Menyiapkan bahan mosaik, peralatan, bahan pembantu dan bidang dasaran atau benda yang akan dihias.
 - b. Pelaksanaan kerja yang meliputi:
 - 1) Membuat rencana gambar di atas bidang dasaran,
 - 2) Menempelkan teserae di atas rencana gambar sampai menutup dengan rapat keseluruhan, dan
 - 3) Penyelesaian yaitu dengan merapikan bagian-bagian hasil mosaik.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis keterampilan siswa yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan membuat mosaik yang dicapai siswa setelah pelaksanaan proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*. Penentuan ketuntasan siswa dalam membuat mosaik diambil dari penilaian hasil membuat mosaik sebanyak 60% dan penilaian proses sebanyak 40%. Rumus yang digunakan dalam penilaian ini (Per Siklus) adalah :

Menurut (Trianto, 2010:246) rumus yang digunakan dalam penilaian ini (Per Siklus) adalah :

1. Penilaian Proses

$$\text{Nilai Proses} = \frac{\text{Skor yang didapat}}{\text{Skor Penilaian Proses Maksimum}} \times 40$$

2. Penilaian Produk/Hasil

$$\text{Nilai hasil} = \frac{\text{Skor yang didapat}}{\text{Skor Maksimum}} \times 60$$

3. Nilai Keterampilan

$$\text{Nilai Akhir} = \text{Nilai proses} + \text{Nilai hasil}$$

Hasil dan Pembahasan

Aktivitas guru

Pada aktivitas guru siklus I pertemuan pertama dengan jumlah skor 17 dengan persentase 61 meningkat sebesar 5 poin atau sebesar 18 sehingga pada pertemuan kedua diperoleh jumlah skor 22 dengan persentase 79. Sedangkan aktivitas guru pada siklus II juga mengalami peningkatan dari pertemuan pertama dengan jumlah skor 24 dengan persentase 86 meningkat sebesar 2 poin atau sebesar 7 sehingga pada pertemuan kedua diperoleh jumlah skor 26 dengan persentase 93 . Kemudian aktivitas guru pada siklus III juga mengalami peningkatan dari pertemuan pertama dengan jumlah skor 27 dengan

persentase 96 meningkat sebesar 1 poin atau sebesar 3,5 sehingga pada pertemuan kedua diperoleh jumlah skor 28 dengan persentase 100. Jadi secara keseluruhan aktivitas guru dalam proses pembelajaran sudah sesuai dengan perencanaan.

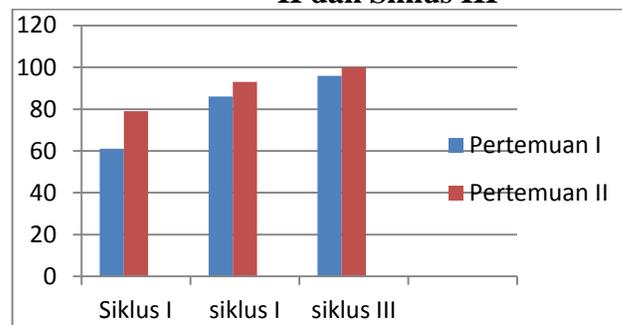
Peningkatan aktivitas guru juga dapat dilihat dari persentase rata-rata aktivitas guru pada siklus I, siklus II dan siklus III pada tabel berikut ini

Tabel 4.2
Persentase Rata-Rata Aktivitas Guru Siklus I, Siklus II dan Siklus III

Siklus	Pertemuan	Persentase Aktivitas	Persentase peningkatan	Persentase rata-rata	Kategori
I	1	61	18	70	Baik
	2	79			
II	1	86	7	89,5	Sangat Baik
	2	93			
III	1	96	4	98	Sangat Baik
	2	100			

Untuk lebih mengetahui peningkatan aktivitas guru siklus I dan siklus II dalam pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dapat dilihat pada grafik di bawah ini :

Grafik 4.1
Grafik Peningkatan Aktivitas Guru Selama Proses Pembelajaran Siklus I, siklus II dan Siklus III



Aktivitas Siswa

Peningkatan penilaian dapat dilihat yaitu, pada siklus I pertemuan pertama aktivitas siswa masih cukup, ini terlihat dari jumlah skor yang didapat yaitu 15 dengan persentase yang diperoleh sebanyak 54%. Pada pertemuan kedua aktivitas siswa meningkat dari pertemuan pertama sebesar 5 poin atau sebesar 18% sehingga diperoleh jumlah skor 20 dengan persentase 71%. Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama aktivitas siswa juga mengalami peningkatan dengan jumlah skor 22 dan persentase 79% meningkat pada pertemuan kedua aktivitas siswa sudah sangat baik dan mengalami peningkatan dari pertemuan ketiga yaitu sebesar 2 poin atau sebesar 7% dengan jumlah skor 24 dengan persentase 86%. Kemudian pada siklus III pertemuan pertama aktivitas siswa juga mengalami peningkatan 2 poin dengan skor 26 serta dengan persentase 93% dan pada

pertemuan mengalami peningkatan 1 poin dengan skor 27 dengan persentase 96%. Secara keseluruhan aktivitas siswa dari pertemuan pertama hingga pertemuan keenam mengalami peningkatan yaitu dari jumlah skor 15 dengan persentase 54% meningkat sebesar 12 poin atau sebesar 42% menjadi jumlah skor 27 dengan persentase 96%.

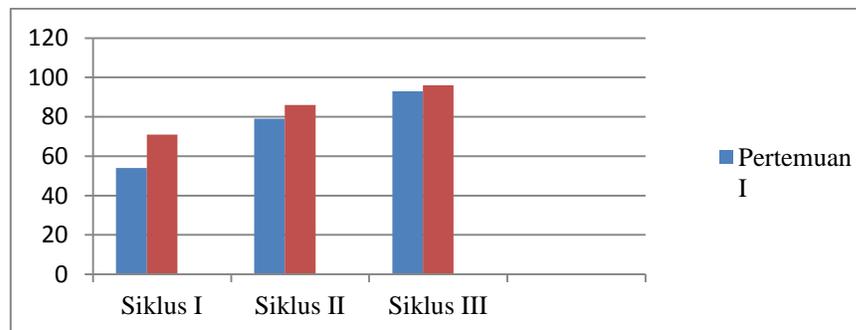
Peningkatan aktivitas siswa juga dapat dilihat dari persentase rata-rata aktivitas siswa pada siklus I, siklus II dan siklus III pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.4
Persentase Rata-Rata Aktivitas Siswa Siklus I, Siklus II dan Siklus III

Siklus	Pertemuan	Persentase Aktivitas	Persentase peningkatan	Persentase rata-rata	Kategori
I	1	54%	18%	62,5%	Baik
	2	71%			
II	1	79%	7%	82,5%	Sangat Baik
	2	86%			
III	1	93%	4%	94,5%	Sangat Baik
	2	96%			

Dari tabel 4.4 diatas, dapat dilihat peningkatan persentase rata-rata Siklus I, siklus II dan Siklus III. Persentase rata-rata aktivitas siswa meningkat dari 62,5% dengan kategori baik pada siklus I menjadi 82,5% pada siklus II dengan kategori sangat baik dan pada siklus III meningkat menjadi 94,5%. Peningkatan aktivitas siswa dari siklus I, siklus II dan siklus III juga dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

Grafik 4.2
Grafik Peningkatan Aktivitas Siswa Selama Proses Pembelajaran Siklus I, siklus II dan Siklus III



Hasil Keterampilan Siswa

Tabel 4.5

Hasil keterampilan mozaik Data Awal, siklus I, siklus II dan siklus III

Interval	Kategori	Jumlah			
		Data awal	Siklus I	Siklus II	Siklus III
80-100	Sangat Terampil	-	8	29	29
70-79	Terampil	6	18	7	7
60-69	Cukup Terampil	21	9	1	1
40-59	Kurang Terampil	10	2	-	-

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat setelah dilakukan analisis pada tes awal membuat mozaik dengan jumlah siwa 37 orang terdapat jumlah siswa yang kurang terampil 10 orang, cukup terampil 21 orang, siswa yag terampil ada 6 dan tidak ada siswa dengan kategori sangat terampil. Namun pada siklus I setelah dilakukan tindakan dengan menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* terjadi peningkatan keterampilan siswa dalam membuat keterampilan mozaik dengan kategori siswa yang kurang terampil terdapat 2 orang, siswa yang cukup terampil terdapat 9 orang, siswa yang terampil berjumlah 18 orang dan terdapat 8 orang siswa yang sangat terampil. Kemudian pada siklus II keterampilan mozaik kaligrafi juga mengalami peningkatan yaitu dengan kategori cukup terampil terdapat 1 orang siswa, siswa yang terampil terdapat 7 orang dan siswa yang sangat terampil menjadi 29 orang. Selanjutnya pada siklus III pada membuat mozaik batik dengan kategori sangat terampil terdapat 29 siswa dan 7 siswa dengan kategori terampil dan 1 orang siswa cukup terampil. Meskipun jumlah siswa yang sangat terampil pada siklus I dan siklus II tidak mengalami penambahan namun nilai keterampilan siswa mengalami peningkatan. Dengan peningkatan rata-ratanya sebagai berikut:

Tabel 4.6

Tabel persentase peningkatan rata-rata keterampilan siswa dari data awal, siklus I, siklus II dan siklus III

Siklus	Jumlah Nilai	Kategori	Rata-rata	Peningkatan rata-rata persiklus	Peningkatan rata-rata dari data awal-siklus III
Data awal	1850	Cukup terampil	50%		35,3%
Siklus I	2685	Terampil	72,5%	22,5%	
Siklus II	3067	Sangat Terampil	83,4%	10,9%	
Siklus III	3108	Sangat Terampil	85,3%	1,9%	

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa pada data awal jumlah nilai keterampilan siswa kelas IV SDN 177 pekanbaru yaitu 1850 dengan kategori kurang terampil dan rata-rata 50% mengalami peningkatan 22,5% rata-rata menjadi 72,5% pada

siklus I, dan pada siklus II rata-rata meningkat sebesar 10,9% menjadi 83,4% dengan kategori sangat terampil. Kemudian pada siklus III rata-rata meningkat 1,9% menjadi 85,3% dengan kategori sangat terampil. Sedangkan peningkatan secara keseluruhan dari data awal sampai siklus III yaitu sebesar 35,3%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai keterampilan siswa dari data awal, siklus I sampai siklus III mengalami peningkatan.

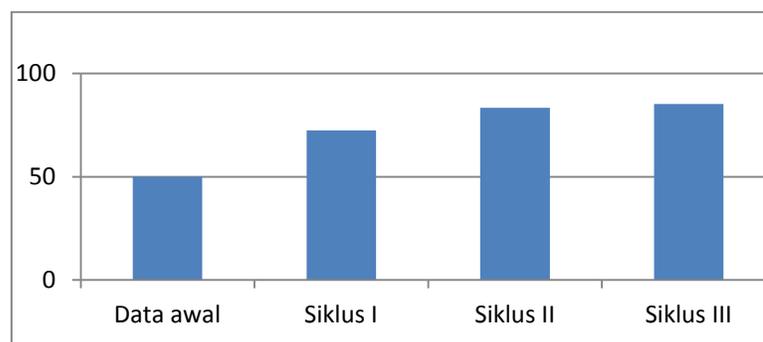
Dengan meningkatnya jumlah siswa yang sangat terampil membuat mosaik, maka keterampilan mosaik siswa kelas IV SDN 177 juga mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat pada tabel peningkatan keterampilan berikut:

Tabel 4.7
Perbandingan Nilai Keterampilan Membuat Mosaik Siswa Pada Data Awal, Siklus I, Siklus II dan Siklus III

	Data awal	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Jumlah	1850	2685	3067	3108
rata-rata	50%	72,6%	82,9%	84%
Kategori	Kurang Terampil	Terampil	Sangat Terampil	Sangat Terampil

Dari tabel diatas terlihat bahwa pada data awal jumlah nilai keterampilan siswa yaitu 1850 dengan rata-rata 50% mengalami peningkatan sebesar 833 poin menjadi 2683 pada siklus I dengan rata-rata 72,5%. Kemudian pada siklus II keterampilan siswa juga mengalami peningkatan yaitu sebesar 402 poin menjadi 3085 dengan rata-rata 83,4% dan pada siklus III keterampilan siswa meningkat sebesar 72 poin menjadi 3157 dengan persentase 85,3%. Berikut tabel peningkatan keterampilan membuat mosaik siswa kelas IV SDN 177 Pekanbaru:

Grafik 4.9
Perbandingan Nilai Keterampilan Siswa Membuat Mosaik Dari Data Awal, Siklus I, Siklus II dan Siklus III



Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini berdasarkan pada hasil analisis observasi aktivitas guru dan siswa serta penilaian keterampilan membuat mozaik siswa sesuai dengan langkah-langkah dalam penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*.

Setelah diterapkannya pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan khususnya pada seni rupa dengan materi menempel (mozaik), persentase aktivitas guru selama pembelajaran pada siklus I adalah 70 dengan kategori baik. Namun masih terdapat kelemahan pada siklus I pertemuan pertama yaitu guru belum dapat mengendalikan situasi dan keadaan kelas sehingga keadaan menjadi ribut karena perhatian guru belum tertuju pada seluruh siswa. Pada siklus II aktivitas guru mengalami peningkatan menjadi 89,5 dengan kategori sangat baik dan pada siklus III juga mengalami peningkatan menjadi 98 dengan kategori sangat baik.

Untuk aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* juga mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari siklus I dengan persentase 62,5% dengan kategori cukup baik. Ini disebabkan karena pada siklus I pertemuan pertama masih banyak siswa yang tidak memperhatikan saat guru menjelaskan tentang mosaik. Pada siklus II siswa bersemangat mengikuti proses pembelajaran, hal ini terlihat dari peningkatan persentase aktivitas siswa meningkat menjadi 82,5% mengalami peningkatan menjadi 94,5% dengan kategori sangat baik. Ini dikarenakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* merupakan konsep yang membantu guru dalam mengaitkan antara konten mata pelajaran dengan dunia nyata sehingga siswa dapat termotivasi untuk dapat mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang terdapat dalam pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dengan baik dimana siswa juga tidak hanya sekedar dapat mengetahui dan memahami apa yang mereka pelajari sehingga proses pembelajaran membuat mozaik dapat lebih menyenangkan serta siswa dapat menemukan arti dalam proses pembelajarannya dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terbukti dengan meningkatnya keterampilan siswa dalam membuat keterampilan mozaik dimana peningkatan terjadi dari data awal nilai rata-rata keterampilan siswa 50% kemudian mengalami peningkatan 22,5% rata-rata menjadi 72,5% pada siklus I, dan pada siklus II rata-rata meningkat sebesar 10,9% menjadi 83,4%. Kemudian pada siklus III rata-rata meningkat sebesar 1,9% menjadi 85,3%. Sedangkan peningkatan secara keseluruhan dari data awal sampai siklus III yaitu sebesar 35,3%.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan analisis data hasil penelitian yang diuraikan pada bab IV dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan keterampilan membuat mozaik siswa kelas IV SD Negeri 177 Pekanbaru. Peningkatan keterampilan membuat mozaik di atas ditunjang oleh:

1. Keterampilan membuat mozaik diperoleh skor awal sebelum diterapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* rata-rata keterampilan siswa adalah 50 (kategori kurang terampil). Selanjutnya mengalami peningkatan pada siklus I yaitu menjadi 72,5 (kategori terampil) dan meningkat pada siklus II dengan rata-rata keterampilan siswa menjadi 83,4 (kategori sangat terampil). Kemudian pada siklus III mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata keterampilan siswa menjadi 85,3 (kategori sangat terampil).

2. Rata-rata aktivitas guru dalam proses *Contextual Teaching and Learning* mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan pertama 61 (kategori baik) dan pada pertemuan kedua siklus I meningkat menjadi 79 (kategori baik). Selanjutnya pada siklus II pertemuan pertama 86 (kategori sangat baik) dan pada pertemuan kedua siklus II meningkat menjadi 93 (kategori sangat terampil). Dan pada siklus III pertemuan pertama 96 (kategori sangat terampil) dan pada pertemuan kedua siklus III meningkat menjadi 100 (kategori sangat terampil). aktivitas siswa dalam proses *Contextual Teaching and Learning* mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan pertama 54% (cukup baik) dan pada pertemuan kedua siklus I meningkat menjadi 71% (kategori baik). Selanjutnya pada siklus II pertemuan pertama 76% (kategori baik) dan pada pertemuan kedua siklus II meningkat menjadi 86% (kategori sangat terampil). Dan pada siklus III pertemuan pertama 93% (kategori sangat terampil) dan pada pertemuan kedua siklus III meningkat menjadi 96% (kategori sangat terampil).

Berdasarkan simpulan penelitian, peneliti menyampaika beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran kesenian disekolah sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan terutama pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK).
2. Diharapkan agar dapat melaksanakan langkah-langkah pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dengan benar sehingga proses pembelajaran dapat lebih bermakna dan menyenangkan bagi siswa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih ini ditujukan kepada:

1. Prof. Dr. H.M. Nur Mustafa, M.Pd sebagai dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
2. Drs. H. Lazim. N, M.Pd sebagai ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau dan sekaligus sebagai Pembimbing II memberi masukan dan mengarahkan peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
3. Guslinda, M.Pd sebagai dosen pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing, memberi masukan dan mengarahkan peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
4. Bapak/Ibu dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau yang telah membekali berbagai ilmu kepada peneliti sehingga dapat dimanfaatkan dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Drs. Wan Amhar sebagai kepala sekolah SDN 177 Pekanbaru yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut.
6. Hj. Rosnawati S.Pd sebagai guru kelas IV SDN 177 Pekanbaru dan sekaligus sebagai observer yang banyak memberikan masukan selama peneliti menjalankan penelitian.
7. Kepada kedua orang tua peneliti yang senantiasa berdo'a untuk peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Kerajinan Tangan dan Kesenian SD & MI*. Jakarta : Balitbang Depdiknas.
- Diana, Rahma. 2012. *Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Keterampilan Mencampur Warna Siswa Kelas IV SD Negeri 151 Pekanbaru*. Skripsi : tidak diterbitkan.
- Jauhari. 2011. *Implementasi PAIKEM*. Jakarta : Prestasi Jakarta
- Mulyasa, E. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, Ngalim. 2006. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Jakarta : Remaja Rosdakarya
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progesif*. Jakarta : Prenada Media.
- Trianto. 2011. *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Prestasi Pustaka
- Tumurang. 2006. *Pembelajaran Kreativitas Seni Anak Sekolah Dasar*. Jakarta. DEPDIKNAS
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta :KencanaPrenada Media.
- Syahrilfuddin. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru: Cendekia Insani.
- Sumanto. 2006. *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak Sekolah Dasar*. Jakarta. DEPDIKNAS.